

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori ini berisi deskripsi teori yang relevan dengan fokus penelitian, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang digunakan, alokasi waktu, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, asumsi dan hipotesis. Deskripsi teori yang diuraikan adalah teori-teori yang terkait dengan judul penelitian.

Adapun deskripsi teori yang terkait dalam penelitian ini antara lain kemampuan menganalisis, aspek makna, teks biografi, serta metode pembelajaran dan penilaian hasil analisis. Kemampuan menganalisis hanya meliputi pengertian menganalisis. Selanjutnya mengenai aspek makna, diantaranya pengertian aspek makna, aspek makna pengertian, nada, rasa, dan tujuan. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memaknai sifat tokoh dalam kesehariannya. Teks biografi meliputi pengertian teks biografi, ciri teks biografi, struktur teks biografi dan kaidah kebahasaannya. Metode yang digunakan yaitu metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*, yang di dalamnya dibahas mengenai pengertian, langkah-langkah metode, serta kelebihan dan kekurangannya.

Kajian teori mempunyai peranan penting dalam hal melakukan penelitian kuantitatif. Dengan kajian teori, penulis dapat menjustifikasi adanya masalah penelitian dan mengidentifikasikan arah penelitian. Justifikasi masalah penelitian berarti penulis menggunakan kepustakaan untuk menunjukkan pentingnya permasalahan penelitian untuk diteliti. Oleh karena itu, penafsiran setiap kata dalam judul penelitian membutuhkan sumber-sumber yang lengkap dan akurat. Hal tersebut juga memudahkan penulis dalam menjelaskan setiap komponen-komponen yang terdapat dalam judul penelitian. Definisi dari setiap komponen judul disampaikan dengan lengkap karena disertai dengan beberapa pendapat para ahli, sehingga setiap penjelasan dalam kajian teori dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dalam Teks Biografi berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X

Pendekatan pengembangan kurikulum bahasa Indonesia di berbagai negara maju saat ini menjadi dasar pengembangan Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan yang dimaksud adalah *genre-based*, *genre pedagogy*, dan *content language integrated learning* (CLIL). Secara singkat, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan berbasis genre. Genre merupakan pengelompokan dari suatu peristiwa komunikasi. Setiap peristiwa komunikasi memiliki tujuan komunikatif yang khas dan juga berbeda dalam wujud komunikasinya. Hal yang perlu diingat adalah bahwa genre merupakan makna dan tujuan sosial, tipe teks adalah bentuk fisiknya. Oleh sebab itu, pendekatan berbasis genre juga terkadang disebut berbasis teks.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir, dan menjadi warga Negara Indonesia yang melek literasi dan informasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan, hidup di lingkungan sosial, dan berkecakapan di dunia kerja.

Kemendikbud (2016, hlm.1) mengungkapkan, “Mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis.” Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis) peserta didik. Kompetensi sikap secara terpadu dikembangkan melalui kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa. Ketiga hal lingkup materi tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra); dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa

Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis). Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan melalui media teks. Artinya, media teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas atau atau program. Kompetensi Inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu yang mencakup berbagai kemampuan yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar menganalisis aspek makna dalam teks biografi.

Seiring dengan Mulyasa (2014, hlm. 174) memberikan definisi KI sebagai berikut. Kompetensi inti merupakan operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik yang dijadikan acuan untuk mencapai SKL. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan peningkatan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada setiap kelas di setiap satuan pendidikan harus mengacu pada pencapaian dan terwujudnya kompetensi inti yang telah dirumuskan.

Senada dengan pendapat Majid (2014, hlm. 50) mengatakan, “Kompetensi inti adalah uraian dari SKL yang harus dimiliki oleh peserta didik, setelah menyelesaikan pendidikan dalam jenjang pendidikan tertentu”. Kompetensi utama ini dipelajari peserta didik pada sekolah, kelas dan mata pelajaran tertentu. Adapun kompetensi utama yang dimaksud meliputi, aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi inti dirancang dalam empat kemampuan yang saling berhubungan yaitu berkenaan dengan sikap spriritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan”. Artinya, keempat hal tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Priyatni (2014, hlm.8) mengemukakan, “Kompetensi Inti adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL, dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan atau jenjang pendidikan tertentu yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Artinya, tahapan-tahapan yang harus diikuti peserta didik harus dicapai dalam setiap mata pelajaran, yakni aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Muhaimin, dkk. (2008, hlm.118) menyatakan, “Kompetensi Inti adalah kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diharapkan dicapai pada mata pelajaran tertentu.” Maksudnya, kompetensi yang telah ditentukan harus dicapai oleh peserta didik di setiap mata pelajaran. Pendidik harus melihat perubahan yang dialami peserta didik, apakah ada perubahan atau tidak.

Dari kelima pendapat tersebut menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan operasionalisasi dari standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi tersebut mencakup berbagai kemampuan yang meliputi sikap spriritual (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan keterampilan (kompetensi 4) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kemampuan tersebut berkaitan dengan pembelajaran.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikitu. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan operasionalisasi dari standar kompetensi kelulusan yang harus dicapai

dalam proses pembelajaran. Selain itu, kompetensi inti merupakan acuan untuk mengembangkan kompetensi dasar. Adapun kompetensi yang dicapai setelah mempelajari Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah yaitu, menjadi insan yang memiliki kemampuan berbahasa dan bersastra untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan menerapkannya secara kreatif dalam kehidupan sosial.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar digunakan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran dan dapat dijadikan acuan oleh guru untuk membuat indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi Dasar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti”. Artinya, kompetensi dasar merupakan kompetensi yang bersumber dari kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran.

Mulyasa (2014, hlm. 175) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi inti sebagai pencapaian pembelajaran mata pelajaran”. Artinya, Kompetensi dasar diuraikan menjadi empat. Ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Senada dengan Majid (2015, hlm. 28) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi Inti”. Artinya, Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Priyatni (2015, hlm.25) berpendapat, “Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu.” Artinya, Kompetensi Dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, setiap kompetensi dasar memiliki indikator-indikator yang harus dicapai oleh peserta didik.

Nurgiyantoro (2010, hlm.42) menjelaskan, “Kompetensi Dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.” Jadi, kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan peserta didik dalam memahami setiap pembelajaran, baik itu dalam aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.

Berdasarkan uraian kompetensi dasar di atas, dapat ditarik simpulan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dijadikan landasan untuk pencapaian pembelajaran mata pelajaran, kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi inti yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dalam pembelajaran, Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia diarahkan dalam pembelajaran menganalisis untuk meningkatkan kemampuan peserta didik secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA/SMK/MA kelas X semester 2, yaitu kompetensi dasar 3.15 menganalisis aspek makna dan kaidah kebahasaan dalam teks biografi.

c. Alokasi Waktu

Selain menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam penelitian ini, peneliti juga menetapkan alokasi waktu. Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Pada saat melaksanakan pembelajaran, guru harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan peserta didik, oleh karena itu alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan materi.

Majid (2014, hlm. 216) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu”. Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu, yaitu minggu efektif per

semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu, dan banyaknya kompetensi per semester. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan alokasi waktu per kompetensi inti. Maka, untuk menentukan alokasi waktu per kompetensi dasar diserahkan kepada guru, untuk menyesuaikan kompetensi yang dicapai dengan alokasi waktu yang diperlukan.

Mulyasa (2008, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar ditentukan dengan menyesuaikan jumlah minggu efektifnya, sedangkan alokasi waktu untuk mata pelajaran per minggu ditentukan dengan cara mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang akan dicapai, keluasaan, kedalaman, dan kesulitan suatu kompetensi dasar yang dipelajari tinggi, maka akan membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya. Tingkat kesulitan sangat berpengaruh terhadap alokasi waktu pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar”. Artinya, alokasi waktu disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, jika kompetensi dasar yang akan dicapai sulit maka membutuhkan waktu yang lama, sebaliknya, apabila kompetensi dasar mudah untuk dipelajari maka membutuhkan waktu yang sedikit.

Dwicahyono (2014, hlm.19) menjelaskan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari.” Artinya, alokasi waktu merupakan perkiraan lamanya sebuah materi disampaikan pada peserta didik.

Menurut Susilo (2009, hlm.142), “Alokasi waktu adalah lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas yang dibatasi oleh kedalaman materi pembelajaran.” Maksudnya, untuk menentukan alokasi waktu, pendidik harus mengetahui dan memerhatikan kedalaman/kerumitan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, mempunyai kesamaan pendapat mengenai alokasi waktu, yaitu penentuan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi dasar. Sedikit perbedaan, Mulyasa dan Rusman berpendapat penentuan waktu tersebut harus dilihat dari beban belajarnya juga.

Berdasarkan uraian alokasi waktu di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban materi. Adapun alokasi waktu yang diperlukan dalam Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dalam Teks Biografi Menggunakan Metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* yaitu 4x45 menit.

2. Menganalisis Aspek Makna dalam Teks Biografi

a. Pengertian Menganalisis

Analisis adalah kegiatan menelaah atau menguraikan sesuatu atas bagian-bagian yang utuh. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2012, hlm.55) menganalisis adalah melakukan analisis.

Menurut Chaedar (2013, hlm. 112), “Analisis adalah sebagai cara berpikir dengan memecah atau membagi sesuatu menjadi bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti, dan seringkali sebagai persiapan untuk menggabungkan dengan cara sendiri.” Artinya, menganalisis merupakan kegiatan untuk memecah beberapa bagian yang akan dianalisis agar lebih dimengerti.

Baskoro (2012, hlm.55) mengemukakan, “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab, musabab, duduk perkaranya dan sebagainya).” Dalam hal ini, menganalisis merupakan kegiatan untuk menyelidiki suatu peristiwa, jika menyelidiki sebuah teks maka yang diselidiki antara lain adalah struktur, ciri, kaidah kebahasaan, dan sebagainya.

Menurut Majid (2014, hlm.11) “Menganalisis adalah memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan.” Artinya, tujuan untuk memisahkan bagian-bagian yang akan dianalisis adalah untuk mencari keterkaitan diantara bagian-bagian tersebut.

Sejalan dengan Qodratillah (2011, hlm.20) yang mengungkapkan “Menganalisis adalah menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya.” Maksudnya, bagian-bagian yang akan dianalisis pasti berbeda, sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia,

menganalisis sebuah teks contohnya adalah menganalisis struktur teks, kaidah kebahasaan teks, dan lain sebagainya.

Sugono,dkk (2008, hlm.58) mengungkapkan, “Analisis adalah penguraian suatu pokok atau berbagai bagian-bagian dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.” Artinya, dengan menguraikan bagian-bagian yang akan dianalisis, tentu lebih mudah mendapat pemahaman secara menyeluruh.

Dari pendapat Qodratillah dan Sugono terdapat persamaan yang me-nyebutkan bahwa analisis adalah menyelidiki dan menelaah bagian pokok dari yang ditelaahnya menjadi beberapa bagian agar lebih mudah dipahami.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menganalisis merupakan kegiatan menelaah dan menguraikan suatu pokok persoalan untuk memperoleh suatu pemahaman yang menyeluruh.

b. Teks Biografi

1) Pengertian Teks Biografi

Biografi berisikan tentang segala aspek kehidupan yang berada pada diri seseorang yang dituliskan oleh orang lain, dengan demikian biografi menjelaskan tentang segala bentuk kehidupan yang dituliskan dalam sebuah tulisan.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 29) mengatakan, “Biografi adalah buku yang berisi riwayat hidup seseorang, tentu saja tidak semua aspek kehidupan dan peristiwa dikisahkan, melainkan dibatasi pada hal-hal tertentu yang dipandang perlu dan menarik untuk diketahui orang lain, pada hal-hal tertentu yang mempunyai nilai jual.” Artinya, biografi atau kisah seseorang tidak dituliskan secara menyeluruh, melainkan hanya beberapa kisah yang dianggap dapat memberikan nilai keteladanan.

Menurut Farida (2013, hlm. 85) “Biografi merupakan kisah kehidupan seseorang yang bersumber pada kisah nyata (nonfiksi) yang lebih kompleks dari pada sekedar data tanggal lahir dan tanggal kematian dan data pekerjaan seseorang.” Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa biografi merupakan kisah yang didasarkan pada kehidupan seseorang yang digambarkan secara nyata.

Sari (2014, hlm.1) mengungkapkan, “Biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Biografi seringkali bercerita mengenai seorang tokoh sejarah, tetapi tidak jarang juga tentang orang yang masih hidup.” Dalam hal ini, objek yang dapat dijadikan sebagai sumber biografi tidak selalu tokoh sejarah pada masa lalu, namun dapat pula seseorang pada masa kini yang dianggap mampu memberikan contoh positif untuk bisa diteladani.

Menurut Rahmadona (2016, hlm.87) “Teks biografi adalah teks yang mengisahkan tokoh atau pelaku, peristiwa dan masalah yang dihadapinya. Tujuan teks biografi adalah untuk mengetahui riwayat hidup seorang tokoh, yang berisikan paparan perjalanan hidup, perjuangan karya, dan penghargaan yang didapatkannya.” Jadi, teks biografi adalah teks yang mengisahkan seorang tokoh, baik dilihat dari pengalamannya maupun peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh, sehingga hal-hal menarik yang dialami tokoh dapat kita teladani dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan Prihani (2013, hlm.5) mengungkapkan, “Biografi memiliki kelebihan untuk memunculkan kesadaran diri bahwa kita harus selalu belajar agar berhasil seperti mereka, tumbuh rasa bangga kepada pahlawan dibidang apapun, mendapat pengalaman hidup bahwa suatu keberhasilan diraih dengan kerja dan pengorbanan.”

Dari beberapa pendapat, para ahli memiliki pendapat yang sama mengenai biografi, yaitu biografi adalah teks paparan yang ditulis oleh orang lain. Teks ini ditulis dengan tujuan menyampaikan hal-hal yang dapat dijadikan keteladanan dari orang tersebut.

Dari beberapa uraian pengertian biografi di atas, dapat disimpulkan bahwa biografi adalah teks yang berisi riwayat hidup seseorang (tokoh yang dapat diteladani), sehingga sifat tokoh dan pengalaman menarik yang mereka alami dapat diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Baik dalam segi mempelajari hidup, kerja keras, menghayati nilai-nilai kehidupan, menjadi inspirasi dan teladan hidup, pengingat untuk tidak melakukan hal buruk, meniru kebaikan yang pernah dilakukan tokoh, menjadi lebih percaya diri, dan mengambil setiap hikmah dari setiap bagian hidup tokoh.

2) Ciri-ciri Teks Biografi

Sebuah karya sastra pasti memiliki ciri-ciri yang dapat membedakan dengan karya sastra lainnya. Ciri-ciri tersebut menjadi ciri khas suatu karya. Begitupun dengan teks biografi. Teks biografi memiliki ciri-ciri yang dapat membedakan dengan karya sastra lain. Berikut ini akan dibahas mengenai ciri-ciri teks biografi menurut Tim Kemendikbud, (2016, Hlm.209-210) bahwa ciri-ciri teks biografi sebagai berikut.

1. Teks biografi harus memuat informasi berdasarkan fakta pada tokoh yang diceritakan dalam bentuk narasi.
2. Memuat sebuah hidup suatu tokoh dalam memecahkan masalah-masalah sampai pada akhirnya sukses, sehingga patut menjadi teladan.
3. Teks biografi memiliki struktur yang jelas.

Berdasarkan pendapat di atas, teks biografi harus ditulis sesuai dengan fakta karena di dalamnya membahas kehidupan tokoh berdasarkan kisah yang sebenarnya.

Menurut Prihani (2013, hlm.25) ada dua ciri esensial di dalam biografi seseorang, yaitu :

Ciri sejarah dan ciri individual. Sebagai sebuah karya yang bersifat kesejarahan, biografi harus didukung oleh fakta yang akurat dan objektif, tidak dibuat-buat, tidak dikurangi dan tidak dilebihkan. Fakta yang akurat dan objektif adalah kata kunci yang mesti terpenuhi agar sebuah biografi dapat dipertanggungjawabkan dan tidak menyesatkan atau mencemarkan nama baik tokoh yang ditulis biografinya. Berdasarkan uraian di atas, teks biografi adalah teks yang mengisahkan seorang tokoh yang dapat diteladani serta harus ditulis berdasarkan fakta.

Menurut Andriyani (2016, hlm.36), teks biografi mempunyai ciri dengan ditandai unsur yang ada di dalamnya, yaitu :

Unsur-unsur yang ada di dalam teks biografi adalah identitas tokoh yang meliputi nama, tempat dan tanggal lahir, profesi/pekerjaan, dan riwayat pendidikan. Terkadang disertakan pula informasi tentang keluarga tokoh. Selain itu, ada juga pengalaman hidup tokoh, pandangan hidup tokoh, dan kebiasaan positif tokoh yang telah membuatnya sukses sehingga pantas diteladani oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa unsur yang ada di dalam teks biografi dapat menjadi ciri khusus. Hal-hal tersebut sudah pasti harus diperhatikan, baik dalam sebuah teks biografi yang sudah ada, maupun ketika akan menyusun teks biografi.

Menurut Riyadi (2015, hlm.24), “Biografi harus menggambarkan seseorang atau individu, semua karakter kemanusiaan yang dimiliki.” Artinya, dalam teks biografi ciri yang harus selalu diingat adalah menonjolkan karakter dan sikap tokoh yang dapat diteladani.

Terdapat persamaan pada pendapat para ahli di atas, yakni teks biografi memuat kisah nyata dari seorang tokoh, yang mana isi dari cerita tersebut dapat memberikan nilai keteladanan bagi para pembacanya.

Simpulannya, ciri utama dari teks biografi adalah menceritakan kisah tokoh yang dianggap dapat memberikan nilai keteladanan. Isinya meliputi nama, tempat dan tanggal lahir, profesi/pekerjaan, riwayat pendidikan, dan sebagainya. Tentunya ditulis berdasarkan fakta, dimulai dari pemecahan masalah hingga pada tahap tokoh mencapai kesuksesannya.

2) Struktur Teks Biografi

Struktur teks adalah tata organisasi teks, yaitu cara teks disusun. Sebuah teks ditata sesuai dengan jenisnya. Berikut ini akan dibahas mengenai struktur teks biografi dari beberapa pendapat.

Kemendikbud (2016, hlm. 215) berpendapat struktur teks biografi adalah sebagai berikut.

- 1) Orientasi atau *setting* (aim), berisikan informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, dimana dan bagaimana;
- 2) Kejadian penting (*important event, record of event*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian yang utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar pencerita pada beberapa bagiannya; dan

- 3) Reorientasi, berisi komentar evaluatif atau pernyataan simpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada di dalam teks biografi.

Berdasarkan penjelasan Kemendikbud di atas peneliti mengulas bahwa struktur teks biografi terdiri dari tiga bagian yaitu, orientasi berisi informasi latar belakang peristiwa atau bagian pengenalan tokoh dalam teks biografi, kejadian penting berisi kronologis peristiwa penting yang dialami tokoh dalam meraih kesuksesan dan disertakan komentar pencerita pada beberapa bagian dalam teks biografi, reorientasi berisi kesimpulan dari rangkaian peristiwa yang ada didalam teks biografi.

Menurut Susanto dalam Rahmadona (2014, hlm.7), struktur teks biografi sebagai berikut:

(1) orientasi, merupakan bagian awal dari sebuah teks biografi yang menceritakan mengenai tempat dan tanggal lahir tokoh serta masa kecil tokoh; (2) peristiwa atau masalah, dalam teks biografi, peristiwa atau masalah dapat dituliskan menjadi beberapa paragraf dan berisi peristiwa hebat dan menakjubkan yang pernah dialami tokoh; (3) re-orientasi, merupakan penutup dalam teks biografi. Reorientasi biasanya berisi opini penulis dan biasanya bersifat opsional (bisa ada atau tidak).

Berdasarkan pendapat tersebut, struktur teks biografi terdiri atas tiga bagian, yakni bagian awal, bagian pemaparan masalah, dan bagian penutup.

Sejalan dengan Rohimah (2014, hlm.204) mengungkapkan, “Struktur teks biografi meliputi orientasi, urutan peristiwa, dan resolusi.” Hal ini sedikit berbeda dengan pendapat Kemendikbud dan Susanto, menurut Rohimah tahap akhir dari teks biografi adalah resolusi, dengan kata lain resolusi adalah pemecahan atas masalah-masalah yang dialami oleh tokoh.

Sejalan dengan Kosasih (2014, hlm.255), “Struktur teks biografi yakni: (1) pengenalan, (2) rekaman peristiwa, (3) penutup (akibat, kesimpulan, penilaian).” Artinya, dalam penyusunan teks biografi pada umumnya diawali dengan pengenalan tokoh dan diakhiri dengan penutup yang merupakan sebuah pemecahan masalahnya.

Mahsun (2013, hlm 19) mengemukakan pendapat yang berbeda, yakni “Struktur teks biografi meliputi : (1) latar belakang, (2) rekaman tahapan

kehidupan.” Artinya, garis besar dari teks biografi adalah pemaparan tahapan kehidupan tokoh secara jelas dilengkapi dengan latar belakang kehidupan tokoh yang akhirnya menghasilkan sebuah kesuksesan.

Berdasarkan beberapa uraian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks biografi diawali dengan pengenalan, kemudian membahas mengenai peristiwa kehidupan, lalu diakhiri dengan sebuah solusi atas pemecahan masalah yang dialami oleh tokoh.

3) Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

Dalam penulisan teks biografi perlu diperhatikan adanya kaidah kebahasaan yang digunakan. Penggunaan kaidah kebahasaan yang sudah menjadi ciri teks biografi dapat mempermudah pembaca untuk menangkap dan memahami makna teks biografi tersebut.

Zabadi dan Sutejo (2014, hlm.30), mengungkapkan beberapa hal mengenai kaidah kebahasaan, yaitu “Kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks biografi meliputi adanya penggunaan kata konjungsi, kata sifat, kata kerja, kata depan, dan kata ganti.” Artinya, hal yang telah disebutkan demikian harus diterapkan dalam penyusunan teks biografi.

Selain itu, berdasarkan perilakunya di dalam kalimat, Zabadi dan Sutejo (2014, hlm.46) juga mengungkapkan :

Menambahkan kata hubung dibagi menjadi tiga, yaitu kata hubung koordinatif, kata hubung korelatif, dan kata hubung subordinatif. Kata hubung koordinatif menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, misalnya kata ‘dan’, ‘serta’, dan ‘tetapi’. Kata hubung korelatif menghubungkan dua kata atau frasa yang memiliki status yang sama, misalnya kata ‘baik’, ‘maupun’, ‘tidak hanya’, dan ‘tetapi juga’. Kata hubung subordinatif digunakan untuk menghubungkan dua kata atau frasa yang tidak memiliki status yang sama, misalnya kata ‘setelah’, ‘agar’, ‘sehingga’, dan ‘karena’.

Artinya, kata hubung menjadi tiga bagian, yakni kata hubung koordinatif, kata hubung korelatif, dan kata hubung subordinatif. Ketiga kata hubung tersebut tentu memiliki peran masing-masing di tiap-tiap bagian katanya.

Berdasarkan pendapat tersebut, kata hubung dibagi menjadi tiga, yakni kata hubung koordinatif, kata hubung korelatif, dan kata hubung subordinatif. Ketiga kata hubung tersebut memiliki bagian kata masing-masing yang berfungsi untuk menghubungkan kata atau frasa.

Fajwah, dkk (2016, hlm.238) menjelaskan lebih luas mengenai kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks biografi.

- a. penggunaan kata ganti (pronomina), ia, -nya, mereka, kita, dan kami untuk menunjukkan partisipan yang terlibat dalam peristiwa yang ditulis;
- b. penggunaan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh. Misalnya, menjual, membuka, mengerjakan, memproduksi, dan membangun;
- c. penggunaan kata kerja deskriptif untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh. Kata-kata yang dimaksud, antara lain sederhana, bagus, tua, populer, penting, kata-kata itu sering pula didahului oleh kopulatif adalah, merupakan;
- d. penggunaan kata kerja pasif untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan. Misalnya, dijadikan, dianugerahkan, diberi, diterima, dan diikuti;
- e. penggunaan kata kerja mental untuk menggambarkan peran tokoh. Misalnya, menguasai, memahami, menyukai, menginspirasi, dan mencintai; dan
- f. penggunaan kata sambung, kata depan, ataupun nomina yang berkenaan dengan urutan waktu. Misalnya, sebelum, sesudah, pada saat, kemudian, selanjutnya, sampai, hingga, pada tanggal, nantinya, selama, saat itu. Hal ini terkait dengan pola pengembangan teks biografi yang umumnya bersifat kronologis.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diartikan bahwa kaidah kebahasaan dalam teks biografi tergantung pada penggunaan kata dan kalimat yang disusun, tentu masih banyak contoh kata-kata yang termasuk ke dalam jenis penggunaan katanya. Maka dari itu, ketika hendak menulis teks biografi sebaiknya disesuaikan dengan kaidah yang telah ditentukan.

Selanjutnya, Kosasih (2014, hlm.163), memaparkan tentang kaidah kebahasaan teks biografi sebagai berikut. “(a) menceritakan waktu lampau; (b)

menggunakan kata-kata yang menunjukkan urutan peristiwa; (c) menggunakan kata apa yang menunjukkan siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana.; dan (d) menggunakan kata-kata yang menunjukkan nama tempat dan waktu.” Dapat dilihat dari kaidah kebahasaan tersebut, bahwa teks biografi adalah teks yang menceritakan kejadian waktu lampau, mempunyai urutan peristiwa, menggunakan kata yang menunjukkan siapa, apa, kapan, dimana dan bagaimana, serta menggunakan kata-kata yang menunjukkan kata tempat dan waktu.

Terdapat persamaan dari pendaat para ahli di atas, bahwa untuk membuat teks biografi harus meliputi beberapa kaidah kebahasaan yang berbentuk kata-kata tertentu, sehingga dapat mendukung terbentuknya sebuah teks yang utuh dan penceritaan pun dapat tersusun sesuai struktur.

Dari beberapa uraian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks biografi meliputi kata kerja, kata sifat, kata hubung, kata ganti, kata sambung, kata yang menunjukkan siapa, apa, kapan, dan bagaimana, serta kata-kata yang menunjukkan tempat dan waktu. Setiap kata hubung tersebut memiliki peran dan bagiannya masing-masing. Baik itu sebagai penghubung kata dengan frasa maupun yang lainnya. Penggunaan kata hubung dalam teks biografi tentu sebagai syarat terbentuknya sebuah kalimat yang utuh dan tersusun sesuai ketentuan yang seharusnya.

3. Aspek Makna

a. Pengertian Aspek Makna

Semantik mengacu pada pembelajaran bahasa mengenai makna, maka ada beberapa aspek makna yang harus diperhatikan untuk mendapatkan komunikasi yang berhasil dalam bertutur. Keseluruhan yang ada dalam diri manusia mempunyai peranan penting untuk tersampainya pesan dalam tuturan, hingga aspek *sense, feeling, tone, intension* perlu diperhatikan bagi penutur terutama mitra tutur. Hal tersebut tentu tidak hanya terjadi dalam sebuah tuturan, namun di dalam sebuah teks juga terdapat aspek makna yang perlu dianalisis secara jelas.

Istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2012, hlm.447), “Makna berarti arti atau

maksud suatu kata.” Berikut ini akan dibahas mengenai pengertian makna dari beberapa ahli.

Baskoro (2012, hlm.447) mengungkapkan, “Makna adalah arti atau maksud suatu kata.” Maksudnya, makna merupakan arti dari sebuah kata, karena setiap kata mempunyai makna yang berbeda-beda

Sejalan dengan ini, Nida (2009, hlm.147) menjelaskan, “ Suatu kata dapat mempunyai sejumlah makna yang berbeda.” Hal tersebut membuktikan bahwa sudah pasti setiap kata mempunyai arti dan makna yang berbeda.

Menurut Sugono (2009, hlm.68), “Makna adalah amanat, moral, nilai, pelajaran, signifikansi substansi, takwil.” Dalam hal ini berarti makna dari setiap kata pun memiliki pesan dan nilai tersendiri, contohnya nilai moral, agama, pendidikan dan sebagainya.

Didukung pendapat dari Aminudddin (2012, hlm.8), “Dalam pemakaian sehari-hari, makna disejajarkan dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran.” Artinya, makna dari setiap kata disejajarkan dan disandingkan dengan arti kata berdasarkan pada pemakaian katanya.

Sebuah makna memiliki aspek-aspek tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Fatimah (2013, hlm.3) bahwa aspek makna terdiri dari pengertian, rasa, nada, dan maksud/tujuan.

Pendapat para ahli di atas memiliki persamaan, yaitu makna merupakan arti dari suatu kata, yang mana setiap arti kata memiliki makna yang berbeda-beda. Jadi, makna adalah arti dalam suatu kata. Tentu bukan hanya kata, satu kalimat pun terdapat sebuah makna yang utuh. Sebuah makna memiliki aspek-aspek tertentu, yaitu pengertian, rasa, nada dan maksud/tujuan.

b. Aspek-aspek Makna

Makna dalam ujaran bahasa sebenarnya sama dengan makna dalam sistem lambang bunyi atau sistem lambang lainnya. Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya bahasa sesungguhnya juga suatu sistem lambang. Jikapun ada perbedaan, perbedaannya terletak pada wujud. Makna dalam bahasa diwujudkan dalam

lambang-lambang yang berupa satuan-satuan bahasa, yaitu kata, frase, kalimat, dan sebagainya.

Fatimah (2016, hlm.3) mengungkapkan, “Aspek makna dapat dibedakan atas *sense* (pengertian, *feeling* (perasaan), *tone* (nada), *intension* (tujuan).” Penjelasannya sebagai berikut.

1) *Sense* (Pengertian)

Aspek makna pengertian ini dapat dicapai apabila antara pembicara/penulis dan kawan bicara berbahasa sama. Makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud.

2) *Feeling* (Perasaan)

Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. di dalam kehidupan sehari-hari biasanya selalu berhubungan dengan perasaan (misalnya sedih, panas, dingin, gembira, jengkel, gatal). Pernyataan situasi yang berhubungan dengan aspek makna perasaan tersebut digunakan kata-kata yang sesuai dengan situasinya.

3) *Tone* (Nada)

Aspek makna nada (*tone*) adalah sikap pembicara terhadap lawan bicara, atau dikatakan pula sikap penyair atau penulis terhadap pembaca. Aspek makna nada ini melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan kawan bicara dan pembicara sendiri. Aspek makna nada ini berhubungan pula dengan aspek makna perasaan, bila jengkel akan memilih aspek makna nada dengan meninggi, berlainan dengan aspek makna yang digunakan bila memerlukan sesuatu, maka akan beriba-iba dengan nada merata atau merendah.

4) *Intension* (Tujuan)

Aspek makna tujuan ini adalah maksud, baik disadari maupun tidak. Apa yang kita ungkapkan di dalam makna aspek tujuan memiliki tujuan tertentu. Misalnya dengan mengatakan “Penipu kau!”, tujuannya agar kawan bicara mengubah kelakuan (tindakan) yang tidak diinginkan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, aspek pengertian dimaksud juga dengan tema, aspek perasaan bertujuan untuk menggambarkan sikap pembicara berdasarkan

situasi, aspek nada digunakan sesuai keadaan pembicara, dan aspek maksud/tujuan berarti mengungkapkan hal yang memiliki tujuan tertentu.

Sejalan dengan Pateda (2010, hlm.89-95) mengungkapkan,

(1) aspek pengertian disebut juga tema. Setiap hari orang berbicara dan setiap hari kita mendengarkan orang bicara dengan lawan bicaranya. Ketika orang berbicara, ia menggunakan kata-kata atau kalimat yang mendukung ide atau pesan yang ia maksud. Pengertian dapat dicapai apabila antara pembicara dan kawan bicara, antara penulis dan pembaca terdapat kesamaan bahasa; (2) nilai rasa berhubungan dengan rasa dan perasaan. Katakanlah kita dingin, jengkel, terharu, gembira, dan untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan aspek perasaan tersebut, kita gunakan kata-kata yang sesuai; (3) nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara. Dalam karya sastra, nada berhubungan dengan sikap penyair atau penulis terhadap pembaca. Berdasarkan pengertian ini, tentu saja pembicara akan memilih kata-kata yang sesuai dengan kawan bicara atau keadaan pembicara; dan (4) maksud, biasanya kalau kita mengatakan sesuatu memang ada maksud yang kita inginkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, keempat aspek makna sebenarnya memiliki simpulan yang sama dengan pendapat sebelumnya. Yakni, aspek pengertian disebut juga dengan tema, aspek makna rasa berhubungan dengan perasaan, aspek nada berhubungan dengan sikap penulis, dan maksud merupakan sebuah tujuan dalam setiap ungkapan.

Simpulan dari kedua pendapat di atas yaitu, keempat aspek makna tersebut memiliki hubungan, yakni aspek pengertian harus berisikan pengertian yang sesuai, diikuti penggambaran situasi yang memiliki nilai rasa, disertai dengan nada yang sesuai, dan kata atau kalimat yang diungkapkan harus memiliki maksud/tujuan yang jelas.

4. Metode Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

a. Pengertian Metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE). Penulis meyakini bahwa model

pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* diharapkan sesuai dalam pembelajaran menganalisis aspek makna dalam teks biografi. Selain dianggap cocok, penulis meyakini bahwa minat siswa dalam pembelajaran menganalisis aspek makna teks biografi ini akan meningkat.

Nur, dkk. dalam Wulandari (2017, hlm.4) mengatakan, “Model pembelajaran *CORE* berakar dari teori konstruktivisme, yang mana siswa diarahkan untuk dapat membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses interaksi dengan lingkungannya.” Artinya, metode ini bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta suatu makna dari apa yang dipelajari.

Menurut Shoimin (2014, hlm. 39), metode pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* ialah. “(1) *connecting*, merupakan kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru; (2) *organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi; (3) *reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat; dan (4) *Extending* kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan dan menemukan.” Artinya, ada empat tahapan untuk mencapai proses pembelajaran menggunakan metode ini, yakni *connecting, organizing, reflecting, extending*.

Sejalan dengan Ngalimun (2016, hlm. 238) mengungkapkan, “Metode *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE)* sintaknya adalah, (C) koneksi informasi lama-baru dan antar konsep, (O) organisasi ide untuk memahami materi, (R) memikirkan kembali, mendalami dan menggali, (E) mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.” Jadi, susunan metode ini yakni koneksi, organisasi, pikirkan kembali dan mengembangkan hal yang dipejari.

Widiyanti dalam Beladina (2013, hlm. 35) mengatakan, “Metode pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE)* adalah model diskusi yang dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan berpikir reflektif yang memiliki empat tahap pengajaran yaitu *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*.” Artinya, metode ini memiliki empat tahapan yang mana pada akhirnya peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan berpikir yang lebih baik.

Dilengkapi oleh pendapat Jacob dalam Santoso (2016, hlm.237), “Elemen-elemen tersebut digunakan untuk menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, mengorganisasikan sejumlah materi yang bervariasi; merefleksikan

segala sesuatu yang peserta didik pelajari; dan mengembangkan lingkungan belajar.” Jadi, elemen-elemen yang dimaksudkan adalah informasi, pengorganisasian materi, refleksi, dan pengembangan lingkungan belajar.

Dapat disimpulkan bahwa metode *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)* adalah metode yang memiliki beberapa tahapan, yakni *Connecting* (mengoneksikan), *Organizing* (mengorganisasikan ide), *Reflecting* (memikirkan kembali) dan *Extending* (mengembangkan). Tujuannya yaitu untuk membangun pengetahuan secara mandiri sehingga peserta didik dapat memaknai apapun yang dipelajarinya.

b. Langkah-Langkah Metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2012, hlm.462), “Metode adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya; cara belajar dan sebagainya.” Dalam konteks pembelajaran, metode merupakan pola atau kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Santoso (2016, hlm.47) menyebutkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Conecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* memiliki 4 langkah sesuai dengan urutannya. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

Tabel 2.1
Langkah-langkah Metode
Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)

No.	Langkah-langkah	Keterangan
1.	<i>Connecting</i>	<i>Connecting</i> merupakan kegiatan menghubungkan informasi lama dengan informasi baru antar konsep. Informasi lama dan baru yang akan dihubungkan pada kegiatan ini adalah konsep lama dan konsep baru. Pada tahap ini siswa diajak untuk menghubungkan konsep baru yang akan dipelajari

		dengan konsep lama yang telah dimilikinya, dengan cara memberikan siswa pertanyaan-pertanyaan, kemudian siswa diminta untuk menulis hal-hal yang berhubungan dengan pertanyaan tersebut. Dengan <i>connecting</i> , sebuah konsep dapat dihubungkan dengan apa yang telah diketahui siswa. Agar dapat berperan dalam diskusi, siswa harus mengingat dan menggunakan konsep yang dimilikinya untuk menghubungkan dan menyusun ide-idenya
2.	<i>Organizing</i>	<i>Organizing</i> merupakan kegiatan mengorganisasikan informasi-informasi yang diperoleh. Pada tahap ini siswa mengorganisasikan informasi-informasi yang diperolehnya seperti konsep apa yang diketahui, konsep apa yang dicari, dan keterkaitan konsep apa saja yang ditemukan pada tahap <i>connecting</i> untuk dapat membangun pengetahuannya (konsep baru) sendiri.
3.	<i>Reflecting</i>	<i>Reflecting</i> merupakan cara berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan dalam hal belajar di masa lalu. <i>Reflecting</i> merupakan kegiatan memikirkan kembali informasi yang sudah didapat. Pada tahap ini siswa memikirkan kembali informasi yang sudah didapat dan dipahaminya pada tahap <i>organizing</i> . Dalam kegiatan diskusi, siswa diberi kesempatan untuk memikirkan kembali apakah hasil diskusi/hasil kerja kelompoknya pada tahap <i>organizing</i> sudah benar atau masih terdapat kesalahan yang perlu diperbaiki.
4.	<i>Extending</i>	<i>Extending</i> merupakan tahap memperluas pengetahuan mereka tentang apa yang sudah diperoleh selama proses belajar mengajar

		berlangsung. Perluasan pengetahuan harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki siswa. Perluasan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara menggunakan konsep yang telah didapatkan ke dalam situasi baru atau konteks yang berbeda sebagai aplikasi konsep yang dipelajari, baik dari suatu konsep ke konsep yang lain, bidang ilmu lain, maupun ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik diharapkan dapat memperluas pengetahuan dengan cara mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan konsep yang dipelajari tetapi dalam situasi baru atau konteks yang berbeda secara berkelompok.
--	--	--

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)* memiliki kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran yaitu, *Connecting* (menghubungkan informasi lama dengan informasi baru atau antar konsep), *Organizing* (mengorganisasikan informasi-informasi yang diperoleh), *Reflecting* (memikirkan kembali informasi yang sudah didapat), dan *Extending* (memperluas pengetahuan).

c. Kekurangan Metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*.

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelemahan tersendiri. Hal tersebut dapat diminimalisasi apabila pendidik mempersiapkan penerapan metode dengan sebaik mungkin.

Menurut Isum (2012, hlm. 35) *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* memiliki beberapa kelemahan, sebagai berikut:

1. membutuhkan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini;
2. menuntut siswa untuk terus berpikir kritis;
3. memerlukan banyak waktu;

4. tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan metode *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)*.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa metode *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)* memiliki beberapa kelemahan, yakni membutuhkan persiapan yang matang, menuntut siswa berpikir kritis, memerlukan waktu lebih banyak dan tentunya metode ini tidak diterapkan ke dalam setiap materi pelajaran.

Maknun (2014, hlm 119) mengemukakan, “Terkadang peserta didik merasa bingung karena pembelajaran yang mereka terima tidak seperti biasanya.” Hal ini bisa saja terjadi pada awal pembelajaran menggunakan metode tersebut, dikarenakan peserta didik baru mengetahui proses pembelajaran menggunakan sebuah metode.

Humaira (2014, hlm. 36) menjelaskan bahwa metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* tidak selalu berjalan optimal, dikarenakan metode ini membutuhkan banyak waktu dan terkadang satu materi belum selesai dalam lima kali pertemuan.

Dari kelemahan tersebut dapat diartikan bahwa dalam menggunakan metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* guru dituntut untuk mempersiapkan pembelajaran sematang mungkin. Karena dalam model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* sangat membutuhkan banyak waktu. Selain itu, metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dan menuntut siswa untuk berpikir kritis.

d. Kelebihan Metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*

Kelebihan metode pembelajaran dapat dilihat dari hasil akhir, hal tersebut tidak lepas dari lancarnya proses penerapan metode dalam sebuah pembelajaran. Menurut Isum (2012, hlm. 35) *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)* memiliki beberapa keunggulan, yakni sebagai berikut:

1. siswa aktif dalam belajar;
2. melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep atau informasi;
3. melatih daya pikir kritis siswa terhadap suatu masalah; dan
4. memberikan siswa pembelajaran yang bermakna.

Dari kelebihan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* memiliki kelebihan salah satunya adalah melatih daya pikir kritis siswa terhadap suatu masalah. Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran menganalisis aspek makna dalam teks biografi yang membutuhkan daya pikir kritis peserta didik.

Beladina dalam Santoso (2016, hlm.237) mengungkapkan, “Keunggulan metode pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)* diantaranya: (1) melatih siswa dalam bekerjasama dan berdiskusi dalam kelompok; (2) siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan tujuan bersama; dan (3) siswa lebih kreatif karena lebih aktif dalam proses pembelajaran.” Artinya, metode ini melibatkan peserta didik dalam hal bekerja sama, keaktifan dan kekreatifan.

Didukung pendapat dari Humaira (2014, hlm.32), “Metode pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)* dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.” Artinya, melalui metode ini peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, serta dapat mengembangkan pengetahuannya lebih luas dengan cara mereka sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, melatih daya ingat peserta didik mengenai suatu konsep/informasi, serta memberikan pembelajaran yang bermakna dengan cara mereka sendiri.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan membandingkan keefektikan metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dengan metode *Means Ends Anaylis (MEA)*. Menurut Budiyanto (2016, 111), “Metode *Means Ends Anaylis (MEA)* adalah suatu proses untuk memecahkan masalah ke dalam dua atau lebih sub tujuan, setiap masalah yang dihadapi dipecah menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana kemudian pada akhirnya dikoneksikan kembali menjadi sebuah tujuan utama.” Jadi, *MEA* secara bahasa dapat diartikan sebagai strategi untuk menganalisis permasalahan dengan banyak cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan.

5. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitian dengan lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Adapun keterangan yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Aep Saepudin	“Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dan Kebahasaan Teks Biografi dengan Menggunakan Model Permainan Melalui Multimedia Pada Siswa Kelas X SMA N Ajalancagak Subang Tahun Pelajaran 2016/2017”	rata-rata pretes 58,5, rata-rata postes 83,96	Model Permainan Melalui Multimedia	Kata Kerja Operasional dan Kompetensi Dasar
2.	Tanti Hapitri	“Pembelajaran Menganalisis Teks Biografi	Rata-rata pretes 28,40,	Model <i>Cooperative Integrated</i>	Kata kerja operasional

		Berorientasi pada Nilai yang dapat Diteladani dengan Menggunakan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2016-2017”	rata-rata postes 42,43.	<i>Reading and Composition</i>	dan Teks Biografi
3.	Ana Gustin Prihani	“Keefektifan Penggunaan Media Teks Biografi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Kaloran Temanggung”	Hasil pretes 18,00, hasil postes 20,00.	Keterampilan Berbicara	Teks Biografi

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aep Saepudin, dengan judul penelitian “Pembelajaran Menganalisis Aspek Makna dan Kebahasaan Teks Biografi dengan Menggunakan Model Permainan Melalui Multimedia Pada Siswa Kelas X SMA N Ajalancagak Subang Tahun Pelajaran 2016/2017”, penelitian yang

dilakukan oleh Tanti Hapitri dengan judul penelitian “Pembelajaran Menganalisis Teks Biografi Berorientasi pada Nilai yang dapat Diteladani dengan Menggunakan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2016-2017” dan penelitian yang dilakukan oleh Ana Gustin Prihani dengan judul penelitian “Keefektifan Penggunaan Media Teks Biografi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Kaloran Temanggung” terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Persamaan dengan penelitian yang pertama, kedua, dan ketiga yaitu pada materi pembelajaran. Peneliti terdahulu dan peneliti sama-sama membahas materi teks biografi. Sementara itu, perbedaan dengan penelitian pertama yaitu: (1) pada teknik pembelajaran yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan model permainan, sedangkan peneliti menggunakan metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*. Perbedaan dengan penelitian yang kedua yaitu: (1) pada metode pembelajaran yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* sedangkan peneliti menggunakan metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*. Selain itu, perbedaan dengan penelitian yang ketiga yaitu: (1) pada kompetensi yang diteliti. Kompetensi yang diteliti peneliti terdahulu yaitu pembelajaran keterampilan berbicara dengan media teks biografi, sedangkan kompetensi yang diteliti peneliti yaitu menganalisis aspek makna dalam teks biografi.

Komparasi terhadap ketiga penelitian tersebut menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan teks biografi. Ketiga penelitian terdahulu tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti berkaitan dengan judul penelitian yang digunakan oleh peneliti.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh penulis dalam merancang proses penelitian. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi dihubungkan dengan teori sehingga ditemukan pula pemecahan atas permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut. Dalam hal ini, kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan proses keberhasilan pembelajaran. Selain itu, kerangka pemikiran memberikan gambaran permasalahan yang dihadapi.

Sekaran dalam Sugiyono (2016, hlm. 60) mengemukakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Artinya, Kerangka berpikir merupakan model konseptual untuk menghubungkan teori dengan berbagai faktor permasalahan yang sudah diidentifikasi sebagai permasalahan yang penting.

Senada dengan pendapat Suriasumantri dalam Sugiyono (2016, hlm. 60) yang mengatakan, “Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”. Artinya, kerangka pemikiran merupakan kerangka penjas mengenai gejala-gejala permasalahan.

Sugiyono (2016, hlm. 60) mengemukakan mengenai kerangka berpikir sebagai berikut.

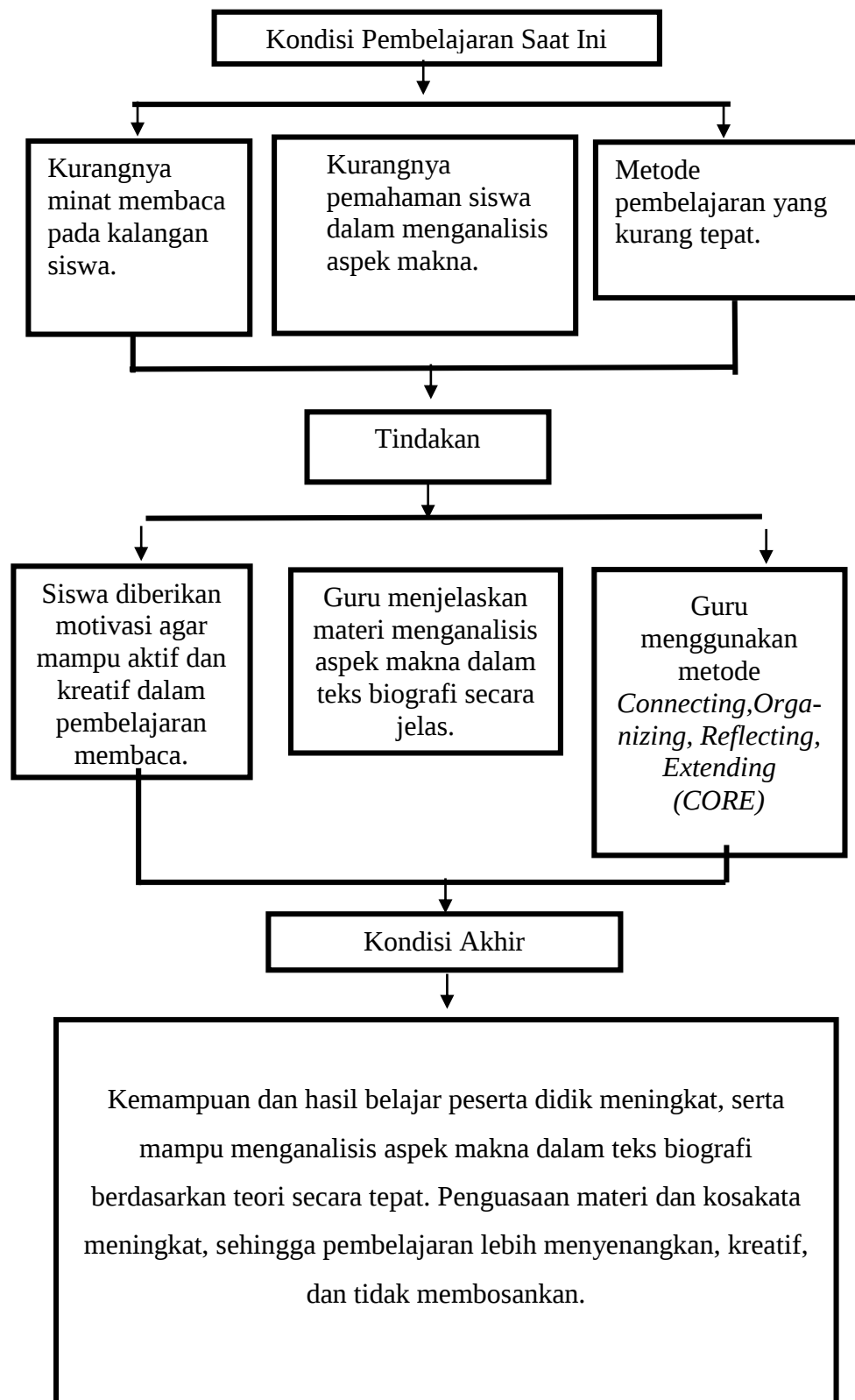
Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang sudah dideskripsikan. Berdasarkan teori yang sudah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan hubungan antar variabel yang disusun menurut teori yang dideskripsikan dan dianalisis sehingga menghasilkan sintesa hubungan antar variabel yang digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Berdasarkan beberapa uraian kerangka berpikir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan model yang berhubungan dengan konsep dan tentang teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi. Kerangka berpikir merupakan gambaran tentang konsep bagaimana suatu variabel memiliki hubungan dengan variabel lainnya. Kerangka berpikir yang akan diuraikan pada penelitian ini yakni mengenai kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini, permasalahan apa yang dihadapi pendidik, bagaimana tindakan yang seharusnya dilakukan untuk meminimalisasi permasalahan dalam pembelajarannya, kemudian kondisi akhir yang didapatkan setelah melakukan penelitian. Penjelasannya sebagai berikut.

Bagan

Kerangka Berpikir



Berdasarkan penjelasan kerangka berpikir di atas, diharapkan segala hal yang direncanakan dapat terlaksana dan hasil akhir yang didapatkan sesuai dengan hal yang diharapkan, sehingga penelitian mengenai menganalisis aspek makna dalam teks biografi menggunakan metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dianggap berhasil.

C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1) Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar menjadi landasan bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Asumsi atau anggapan dasar harus didasari atas kebenaran yang telah diyakini oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Peneliti dianggap mampu melaksanakan pembelajaran menganalisis aspek makna dalam teks biografi di kelas X SMA Pasundan 4 Bandung karena telah lulus mata kuliah 130 sks. Terdiri dari : Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran Profesi; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), diantaranya: Pengantar Linguistik, Sejarah Sastra, Teori Sastra, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan, Fonologi Bahasa Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, Teori dan Praktik Menulis, Sintaksis Bahasa Indonesia, Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar, Semantik, Pragmatik, Apresiasi dan Kajian Drama, Media Pembelajaran, Pembelajaran Multimedia; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), diantaranya: Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, Metodologi Penelitian Bahasa Indonesia; dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (KPB), diantaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN), PPL I (*Microteaching*), dan PPL II.
- b. Pembelajaran menganalisis aspek makna dalam teks biografi terdapat di dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X.
- c. Metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* merupakan metode pembelajaran yang membantu siswa dalam menganalisis aspek makna, karena metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* ini menarik dan memotivasi siswa dalam mempelajari materi yang sedang

dipelajari. Metode ini pun mempunyai kelebihan, yakni dapat meningkatkan daya pikir kreatif peserta didik, membangun keaktifan peserta didik, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan pemikirannya sendiri.

Berdasarkan uraian asumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi pada penelitian ini penulis telah lulus pembelajaran MPK, MKK, MPB, MBB. Penulis juga memiliki asumsi bahwa pembelajaran menganalisis aspek makna terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Pasundan 4 Bandung, dengan menggunakan metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* pada proses pembelajarannya.

2) Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran menganalisis aspek makna dalam teks biografi menggunakan metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* untuk siswa kelas X SMA Pasundan 4 Bandung tahun pelajaran 2017/2018.
- b. Peserta didik kelas X SMA mampu menganalisis aspek makna dalam teks biografi menggunakan metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*.
- c. Metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* efektif saat diterapkan pada pembelajaran menganalisis aspek makna dalam teks biografi pada siswa kelas X SMA Pasundan 4 Bandung tahun pelajaran 2017/2018.
- d. Metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada pembelajaran menganalisis aspek makna dalam teks biografi.
- e. Metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis aspek makna dalam teks biografi.

Berdasarkan uraian hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti dapat merumuskan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan penulis. Dengan demikian, penulis mendapatkan jawaban sementara bahwa metode *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* efektif digunakan untuk pembelajaran menganalisis aspek makna dalam teks biografi.